



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Guna mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa:

“Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satunya adalah bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.”²

Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, maupun perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.³

Pemerintah berupaya memberikan pendidikan dengan baik kepada anak berkebutuhan khusus melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Akan tetapi, tanpa disadari

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

³ Tyas Martika dan Rischa Pramudia, “Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar”, *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2016), 158.

sistem pendidikan SLB telah membangun eksklusivisme bagi anak berkebutuhan khusus. SLB tersebut telah memisahkan dan mengeksklusifkan anak berkebutuhan khusus dari anak-anak seusianya.⁴ Eksklusivisme tersebut secara tidak sadar telah menghambat proses saling mengenal antara anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak seusianya. Sehingga mengakibatkan dalam interaksi sosial di masyarakat, kelompok difabel menjadi komunitas yang tereliminasi dari dinamika sosial masyarakat. Sementara kelompok difabel merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat sekitar.⁵ Hal tersebut menjadi dasar pentingnya penerapan pendidikan inklusi yang mampu menjembatani relasi antara kedua kelompok tersebut.

Selain itu, dalam rangka merealisasikan wajib belajar pendidikan dasar, dirasa perlu meningkatkan perhatian anak berkebutuhan khusus, baik yang telah memasuki sekolah dasar akan tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus, maupun yang belum menempuh pendidikan karena tidak diterima di sekolah reguler, atau karena lokasi SLB yang jauh dari tempat tinggalnya. Sayangnya jumlah SLB tidak sebanyak sekolah reguler dan sangat terbatas bahkan tidak mudah diakses oleh anak berkebutuhan khusus yang bertempat tinggal jauh dari kota.

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya adalah anak-anak penyandang disabilitas dan mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan

⁴ Evi Muafiah, dkk. "Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi di Ponorogo", *Jurnal Musawa*, Vol. 19, No. 2, (Januari 2020), 142.

⁵ Ibid.

pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi juga diartikan sebagai suatu pendekatan inovatif dan strategis guna memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas. Pendidikan inklusi menjadi bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti-diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua. Selain itu, pendidikan inklusi merupakan sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya, dan dari masyarakat, serta mengurangi eksklusifitas di dalam dan dari pendidikan.⁶

Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 41 ayat 1 telah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.⁷ Menurut Staub dan Pack yang dikutip oleh Nurfadillah menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan penempatan anak berkebutuhan khusus tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler bersama teman seusianya.⁸ Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak diskriminatif terhadap kondisi perbedaan anak, pendidikan yang ramah terhadap semua perbedaan anak, pendidikan yang merangkul semua perbedaan anak untuk belajar dalam komunitasnya. Dengan

⁶ Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2021), 5.

⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁸ Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi untuk Anak SD*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 25.

demikian, pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberi kesempatan agar guru sekolah inklusi melakukan pembelajaran yang bermanfaat dan fungsional, disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa yakni siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus hendaknya menggunakan pendekatan humanis di mana dalam penerapannya dengan mempertimbangkan pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) dan juga kesetaraan gender (*gender equality*). Kesetaraan gender merupakan suatu hak yang seharusnya dapat dinikmati oleh laki-laki maupun perempuan secara bersama-sama. Pandangan pendekatan humanis tersebut sangat menghargai kesamaan manusia (*equal*) dan pemerataan kesempatan yang sama besarnya (*equity*) antara manusia satu dengan manusia lainnya untuk mendapatkan pendidikan.⁹ Salah satu paradigma yang harus dimasukkan dalam pembelajaran yang mengedepankan keadilan dan kesetaraan adalah *Gender Equality and Social Inclusion (GESI)*.¹⁰

Inklusi sosial (*social inclusion*) merupakan perluasan dari konsep gender yang terbuka. Inklusi sosial ialah upaya memposisikan martabat dan kemandirian individu sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang ideal. Pembelajaran GESI menjadi *role model* atau panutan dalam memerangi kesenjangan dan kerentanan sosial. Pembelajaran dengan paradigma GESI memberikan perhatian

⁹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 44.

¹⁰ Muafiah, dkk. "Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi di Ponorogo", 143.

husus pada kesetaraan gender dan melibatkan kelompok marginal termasuk anak berkebutuhan khusus.¹¹

Pembelajaran dengan paradigma GESI bertujuan menciptakan kesetaraan dan keadilan untuk seluruh lapisan masyarakat yakni laki-laki, perempuan, disabilitas, miskin, beragam suku, beragam warna kulit, dan berbagai status ekonomi. Penerapan pembelajaran berbasis GESI diperlukan paradigma gender dan sosial inklusi dalam manajemen pembelajaran. Dimasukkannya paradigma GESI dalam manajemen pembelajaran yang mencakup antara lain: perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, serta pelaporan akan mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang inklusi yang juga responsif gender.¹²

GESI merupakan perspektif yang mampu meluaskan kompetensi pendukung guru khususnya di sekolah inklusi. Kompetensi berbasis GESI perlu dikuatkan melalui pemberian pemahaman, kesadaran, keterampilan sehingga terkarakterisasi pada kepribadian guru yang sensitif terhadap persoalan gender dan inklusifitas. Perspektif GESI akan mampu memberikan penguatan kompetensi guru dalam hal sensitifitas terhadap persoalan gender dan inklusifitas, menambah kekuatan bagi kompetensi inti dalam kaitannya dengan teknik layanan pendidikan yang lebih berpusat pada pribadi peserta didik sekaligus penguasaan ketrampilan pembelajaran

¹¹ Indra Kertati, "Evaluasi Penyelenggaraan Pengarustamaan Gender (PUG) Kota Semarang", *Jurnal Riptek*, Vol. 13, No. 1 (Agustus 2019), 59.

¹² Mudawwamah, dkk. "GSI dalam Manajemen Pembelajaran", dalam *Panduan Pelatihan Inklusi Gender dan Sosial*, (Surabaya: LAPIS PGMI-IAIN Sunan Ampel, 2009), 104.

berbasis GESI akan menjadi nilai tambah bagi kompetensi pendukung yang juga sangat diperlukan dalam pendidikan inklusi.¹³

Pendidikan inklusi berbasis pembelajaran GESI pada satu sisi merupakan suatu sistem pendidikan yang dirancang untuk memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus dapat berbaur dengan anak-anak seusianya. Sementara pada sisi lainnya memberikan peluang bagi anak-anak normal untuk berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam interaksi tersebut akan terbangun karakter percaya diri pada diri mereka terutama pada anak berkebutuhan khusus yakni melalui komunitas inklusi dengan melaksanakan nilai-nilai inklusi yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap komponen sekolah mempunyai berbagai karakter kepedulian, empati, kerja sama, dan saling membantu dengan berbagai pihak untuk menstimulasi potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Budaya inklusi yang telah diimplementasikan ini akan mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus bahwa dirinya memiliki kebermaknaan dalam kehidupan agar terus percaya diri berkembang menjadi manusia seutuhnya.¹⁴

Dalam bersosialisasi, anak berkebutuhan khusus harus memiliki keberanian dalam berinteraksi dengan kawan-kawan mereka agar dapat saling mengenal. Menurut penelitian yang dikutip oleh Nurwulandari terdapat 63,3% anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu berinteraksi dengan teman-teman di

¹³ Helma Nuraini, "Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Berbasis *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) di Kota Banjarmasin" *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 8, No. 2, (2022), 163.

¹⁴ Sugihartatik, "Upaya Pengembangan Budaya Inklusif Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus", *Journal Education Research and Development*, Vol. 2, No. 2, (Agustus 2018), 35.

sekitarnya.¹⁵ Selain itu, perbedaan yang terdapat dalam diri mereka juga membuat kurangnya kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut disebabkan karena penerimaan sosial atau interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus tergolong rendah.¹⁶ Kurangnya interaksi sosial akan memunculkan anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mampu melakukan apa-apa.

Anak berkebutuhan khusus seringkali merasa keberadaannya tidak diterima dalam masyarakat karena memiliki perbedaan dengan anak-anak seusianya. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa anak berkebutuhan khusus sering merasakan diskriminasi yang membuat mereka kurang percaya diri. Begitu halnya dalam lingkungan sekolah. Sekolah penyelenggara program inklusi perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajarannya. Akan tetapi pada realitanya banyak sekolah inklusi yang tidak memiliki tenaga pendidik khusus yang diperlukan seperti GPK (Guru Pembimbing Khusus). Pembelajaran berbasis GESI merupakan solusi yang dapat dilakukan, di mana guru non-PLB (Pendidikan Luar Biasa) dapat menerapkannya kepada peserta didik mereka. Pembelajaran berbasis GESI merupakan pembelajaran yang mengedepankan keadilan dan kesetaraan dalam prosesnya. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman sekaligus dapat berinteraksi dengan baik sehingga dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri mereka. Karakter percaya diri anak berkebutuhan khusus akan terbentuk apabila mereka diberikan kesempatan yang setara layaknya peserta didik pada umumnya.

¹⁵ Nurwulandari, "Penerimaan Orang Tua dan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Bima", (skripsi di Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 2.

¹⁶ Ibid, 3.

SDIT Qurrota A'yun merupakan salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Ponorogo, di mana lembaga tersebut adalah lembaga pendidikan umum tingkat dasar yang memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus. Proses pembelajarannya pun tanpa memisahkan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal, hal tersebut menjadi alasan penting diterapkannya GESI dalam pembelajaran. Penempatan siswa berkebutuhan khusus di SDIT Qurrota A'yun menggunakan model kelas reguler dengan *pull out*, di mana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lainnya di kelas reguler namun dalam waktu tertentu keluar kelas reguler untuk belajar bersama guru pembimbing khusus. Penerapan GESI bertujuan untuk membentuk karakter percaya diri dan menanamkan sikap saling menghormati dan saling menghargai pada diri siswa serta menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman yang ada di masyarakat sebagai bagian dari keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji pembelajaran berbasis *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) yang menjadi perhatian peneliti dalam keberlangsungan implementasi pendidikan inklusi di SDIT Qurrota A'yun. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis GESI dapat menciptakan keadilan dan kesetaraan sehingga dapat membentuk karakter percaya diri peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan dan rasa ingin tahu peneliti apakah hal tersebut benar adanya atau sebatas ulasan penjabaran teori saja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai penerapan pembelajaran berbasis GESI. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul

“Pembelajaran Berbasis *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Siswa di Sekolah Inklusi SDIT Qurrota A’yun”.

B. Fokus Penelitian

Peneliti memberikan batasan masalah pada penelitian agar terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran penelitian. Melihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini pada analisis aspek akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam pembelajaran berbasis *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) dalam membentuk karakter percaya diri siswa kelas II Ali dan II Utsman di sekolah inklusi SDIT Qurrota A’yun Ponorogo. Melihat dari observasi awal yang dilakukan peneliti, bahwa di kelas II Ali dan II Utsman terdapat anak berkebutuhan khusus dengan tingkat paling berat di antara anak berkebutuhan khusus lainnya di SDIT Qurrota A’yun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran berbasis *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) dalam membentuk karakter percaya diri siswa kelas II Ali dan II Utsman SDIT Qurrota A’yun Ponorogo?
2. Apa hambatan/tantangan serta upaya solutif pembelajaran berbasis GESI dalam membentuk karakter percaya diri siswa kelas II Ali dan II Utsman SDIT Qurrota A’yun Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran berbasis *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) dalam membentuk karakter percaya diri siswa kelas II Ali dan II Utsman SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hambatan/tantangan serta upaya solutif pembelajaran berbasis GESI dalam membentuk karakter percaya diri siswa kelas II Ali dan II Utsman SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan terkait pelaksanaan pendidikan inklusi khususnya pada pembelajaran berbasis *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) dalam membentuk karakter peserta didik terutama karakter percaya diri, sehingga tercipta kesetaraan dan keadilan bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Pragmatis

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam melaksanakan penelitian.

b. Bagi guru

Bagi guru, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai masukan maupun motivasi kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi berbasis *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) dalam membentuk karakter percaya diri siswa dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

c. Bagi siswa

Bagi siswa, manfaat dari penelitian ini sebagai bahan masukan kepada siswa terutama siswa berkebutuhan khusus agar selalu percaya diri dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada penelitian ini, peneliti membagi dalam lima pembahasan yang disusun sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan. Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah yang dibuat sesuai dengan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu kajian pustaka. Bagian ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu pembelajaran berbasis *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI), pendidikan karakter, karakter percaya diri, dan pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus, karakteristik siswa kelas rendah Sekolah Dasar, penelitian terdahulu yang terdapat kesamaan judul yang akan dibahas, dan kerangka berpikir atau kerangka teoretik.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Bagian ini membahas terkait jenis dan desain penelitian yang akan digunakan untuk meneliti, lokasi penelitian, subjek

dan objek penelitian, teknik pengumpulan data yang akan digunakan, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bagian ini berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab V berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

